

Literature Review: Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Satuan PAUD

Charisatur Rochah^{1*}, Mila Karmila²

^{1,2} PG PAUD, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email Corresponden Author: charisatur@gmail.com

Abstract

The memorization method used in schools too quickly demands children's abilities in writing, reading and arithmetic, making children feel constrained and don't have the freedom to learn. Differentiated learning respects a wide range of children's abilities and gives children the freedom to learn on their own. Differentiated learning is learning that accommodates, serves, and recognizes the diversity of students in learning according to students' readiness, interests, and learning preferences. This study aims to examine scientific literature to collect relevant sources related to the differentiated approach. The method used in writing article is a literature review. The research begins by looking for articles related to the research topic to be carried out. The criteria for the article to be used as data source are scientific articles sourced from national and international journals with updates in the last 10 years, from 2013-2023 with Google Scholar. Based on the results of the analysis literature review, it can be concluded that differentiated learning can provide opportunities for children to explore their abilities in the learning process. With this research it is hoped that it will become new findings and references in the world of education, especially studies on differentiated learning in PAUD units.

Keywords: Differentiated learning; Early Childhood Education

Abstrak

Metode hafalan yang digunakan di sekolah terlalu cepat menuntut kemampuan anak dalam menulis, membaca, dan berhitung, membuat anak merasa terkekang dan tidak memiliki kebebasan untuk belajar. Pembelajaran berdiferensiasi sangat menghargai berbagai kemampuan anak dan memberi anak kebebasan untuk belajar sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *literature* ilmiah dalam rangka pengumpulan sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan pendekatan berdiferensiasi. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review*. Penelitian diawali dengan mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Kriteria artikel yang akan digunakan sebagai sumber data berupa artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal nasional maupun jurnal internasional dengan kemutakhiran 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013-2023 dengan *google scholar*. Berdasarkan hasil analisis *literature review* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam proses belajar. Dengan penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi temuan dan referensi baru dalam dunia pendidikan, khususnya kajian tentang pembelajaran berdiferensiasi pada satuan PAUD.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan pribadi anak yang unik, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lainnya (Zuhri & Nasir, 2023). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga paling dasar dalam urutan sistem pendidikan di Indonesia. PAUD menjadi layanan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan kemampuan unik anak yang memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang anak karena pendidikan ini hanya datang satu kali dalam sepanjang rentang kehidupan seorang individu.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk menyiapkan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Anak dituntut agar mampu membaca, menulis dan berhitung pada jenjang lanjutan SD/MI sehingga sangat berpengaruh terhadap program pembelajaran di PAUD (Fahmi et al., 2021). Karena sistem drilling memaksa kemampuan anak untuk menghafal dengan cepat, anak-anak tidak memiliki kebebasan belajar. Untuk memenuhi kebutuhan anak, anak membutuhkan kebebasan dan kemandirian dalam belajar (Ngaisah et al., 2023). Hal itu perlu difasilitasi oleh satuan lembaga PAUD melalui kurikulum yang digunakan.

Kurikulum sebenarnya berarti jalur atau lintasan kendaraan yang menuju suatu tujuan akhir. Istilah ini berasal dari kata Latin "*currere*", yang berarti "menjalankan atau mencari", dan kemudian ada kurikulum, yang berarti lintasan balap, perjalanan, atau lintasan yang dilalui kereta kuda. Bersamaan dengan Peraturan Pemerintah No 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan kewajiban mengembangkan kurikulum yang berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik (Wahyuningsari et al., 2022). Pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Kurikulum berfokus pada kebutuhan anak usia dini, seperti minat, gaya belajar, dan kemampuan anak. Pendidik bertanggung jawab untuk merancang kegiatan dengan berbagai media dan alat untuk memaksimalkan potensi anak (Rahmi & Hijriati, 2021). Pemerintah menetapkan kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka karena pentingnya pendidikan anak usia dini. Kurikulum ini akan menggantikan kurikulum 2013 dan akan dimulai pada tahun 2024. Beberapa lembaga pendidikan telah menerapkannya sejak tahun 2022. Kurikulum merdeka adalah kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dan memberikan kebebasan kepada institusi pendidikan untuk berinovasi dan mengembangkan kurikulum yang berbeda untuk setiap satuan lembaga (Ningrum et al., 2023). Kurikulum merdeka mengutamakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan guru yang memungkinkan anak-anak mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan kemandirian mereka. Untuk mendukung keragaman karakter siswa mereka, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (Wijaya et al., 2022). Diferensiasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang mempertimbangkan kesiapan, kesukaan, dan kebutuhan unik peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah (Zuhri, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi juga didefinisikan sebagai cara mengenali dan mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa yang berbeda (Morgan, 2014). Guru memberikan dukungan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mereka tidak dapat diberikan perlakuan yang sama. Pembelajaran berdiferensiasi tidak sama dengan pembelajaran yang dipersonalisasi (Marlina, 2019). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik diharapkan untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam pembelajaran untuk

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

memenuhi kebutuhan anak dan memenuhi minat dan kesiapan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang memberi anak kebebasan untuk belajar sendiri tanpa tekanan atau paksaan dalam satuan lembaga PAUD serta dapat memberikan informasi guru-guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga pendidikannya masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka. *Literature review* merupakan bahan bacaan yang berhubungan dengan topik dalam penelitian (Ridwan et al., 2021). Penelitian ini gabungan antara hasil analisis referensi dan sintesis informasi yang berpusat pada temuan, meringkasnya kemudian menarik kesimpulan (Wekke, 2019). Penelitian ini menggunakan data dari *literatur review* sebagai acuan dalam penulisan. Berdasarkan karakteristik dan tujuan penelitian, peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data sekunder. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari *literature* terbitan tahun 2013-2023 yang diakses *fulltext* dalam format pdf dan *scholarly (peer reviewed journals)* dengan menggunakan *google scholar* dalam aplikasi *Publish or Perish (PoP)*. *Literature* yang direview merupakan *literature* berbahasa Indonesia dan Inggris yang memuat tentang : (a) konsep pembelajaran berdiferensiasi di PAUD, (b) karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, (c) prinsip pembelajaran berdiferensiasi mendapatkan 32 artikel yang kemudian diidentifikasi sehingga diperoleh 20 artikel yang sesuai dan dapat menunjang *literature review*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan artikel yang dikumpulkan dan dianalisa oleh peneliti, ditemukan bahwa referensi tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka masih terbatas, terutama pada pendidikan anak usia dini. Pendidik di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia mulai menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi setelah adanya kebijakan baru mengenai sistem pendidikan yang menggunakan kurikulum merdeka sebagai tahap uji coba sebelum digunakan secara serentak pada tahun 2024 mendatang. Dalam pendidikan anak usia dini, konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD

Pembelajaran berdiferensiasi unik karena murid harus menjadi subjek atau pusat dari pelajaran. Sebaliknya, guru berfungsi sebagai pendamping, fasilitator, dan motivator yang mampu mendorong

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

siswa untuk menjadi pembelajar (Suprapti, 2023). Semua siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain, tetapi konsep pembelajaran diferensiasi berarti menghargai bagaimana setiap siswa berbeda dalam kemampuan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi sangat cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran di PAUD (Yuen et al., 2018).

Satuan PAUD harus memberikan lingkungan belajar yang hangat, ramah, dan menyenangkan bagi anak (Hidayatulloh, 2014). Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak adalah bermain. Bermain mengajarkan mereka banyak hal dan kehidupan (Afdhilla & Mahendra, 2020). Pembelajaran diferensiasi memberi anak kebebasan untuk bermain. Namun, permainan tidak hanya sekedar bermain tapi juga bermakna bagi anak-anak yakni berbagai kegiatan yang melibatkan panca indra dan dapat meningkatkan kemampuan serta potensi yang dimiliki (Wahyuni & Azizah, 2020).

Semua anak memiliki potensi dan kemampuan unik, sehingga pendidik sangat penting dalam menemukan dan mengembangkan potensi mereka (Puspitasari et al., 2020). Saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru harus mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Jika ada keseimbangan antara usia kronologis dan usia biologis peserta didik, ini menunjukkan kesiapan belajar pada anak usia dini. Guru dapat terbantu ketika memahami kesiapan belajar anak usia dini (Hasibuan et al., 2023). Guru harus kreatif untuk memajukan kemampuan anak. Ini akan mendorong siswa untuk belajar tanpa tekanan. Untuk mengajar siswa, guru menggunakan berbagai pendekatan, teknik, dan strategi. (Rachman, 2021). Menurut Marlina (2019) pendidik akan memperhatikan empat elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi, antara lain sebagai berikut: (a) Diferensiasi Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi terkait dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat mengubah kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. Isi kurikulum juga disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Namun, guru tidak selalu dapat mengontrol isi kurikulum berdasarkan gaya belajar siswa atau menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. (b) Diferensiasi Proses yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Banyaknya perbedaan gaya belajar dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, kelas harus diubah agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat dipenuhi. Ini karena bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi ini mempengaruhi pilihan belajar mereka. (c) Diferensiasi Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai apa yang telah dipelajari siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga mempengaruhi hasil belajar, yang akan ditunjukkan oleh guru. (d) Lingkungan Belajar. Bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran

Ketiga komponen tersebut dapat diubah dan disesuaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, minat, dan profil belajar. Dengan pembelajaran diferensiasi, guru dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan berpusat pada siswa dengan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

mempertimbangkan tiga aspek: kesiapan siswa dalam belajar, minat siswa, dan profil siswa terhadap gaya belajar mereka (Herwina, 2021). **Pertama**, minat adalah salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat "terlibat aktif" dalam proses pembelajaran. Dengan memahami minat siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna. Selain itu, mengakui minat siswa dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Sangat mudah untuk mengidentifikasi minat belajar siswa. Sebagai contoh, diberi pertanyaan sebelum kelas dimulai agar guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan topik pembelajaran yang menarik atau dengan kuesioner yang dibuat pada awal tahun ajaran untuk membantu guru membantu siswa memilih bahan belajar. **Kedua**, Profil belajar siswa terkait dengan gaya belajar siswa dalam memahami materi pelajaran. Semua siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang lebih suka melakukan kegiatan berkelompok daripada individu, dan sebaliknya. Pendidik harus memahami keinginan setiap siswa dengan memastikan bahwa kegiatan dilakukan tidak hanya sebagai tugas individu tetapi juga sebagai kelompok, sehingga peserta didik dapat merasakan kedua gaya belajar. Metode belajar di PAUD menggunakan berbagai permainan yang disukai dan diminati oleh peserta didik. Metode ini juga menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari, sehingga membuatnya mudah diingat oleh peserta didik. **Ketiga**, kesiapan belajar merupakan kemampuan anak untuk mempelajari hal-hal baru. Konsep kesiapan belajar sangat penting untuk pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, kesiapan setiap anak berbeda-beda untuk menerima tema pembelajaran baru; beberapa anak sudah akrab dengan tema pembelajaran, sementara yang lain sama sekali tidak. Tugas pendidik tetap harus memberikan hak yang sama kepada siswa dengan mengenalkan dan memahami mereka sesuai dengan kemampuan mereka.

Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Dari beberapa *literature* yang telah dianalisis, diperoleh karakteristik pembelajaran berdiferensiasi meliputi lima aspek yaitu: (a) Bersifat Proaktif. Bersifat proaktif dalam pembelajaran berarti pendidik sadar diri dalam menanggapi hal-hal yang bermanfaat meskipun masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda (Komara, 2018). Pendidik secara proaktif menyiapkan bahan ajar untuk peserta didik yang berbeda-beda dari awal pembelajaran hingga akhir. Pendidik proaktif memiliki sikap mandiri, yang berarti mereka dapat menyelesaikan masalah pembelajaran secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Mereka juga memiliki sikap tanggung jawab sebagai pendidik, yang berarti mereka mampu menjalankan tugas mereka dengan benar. Selain itu, pendidik proaktif cenderung memiliki sikap pantang menyerah, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan semangat yang kuat. (b) Menekankan kualitas daripada kuantitas. Pembelajaran berdiferensiasi lebih menekankan kualitas daripada kuantitas, sehingga siswa diberi tugas sesuai dengan kemampuan mereka dan diberi tugas tambahan jika mereka mampu menyelesaikannya dengan cepat. Ini akan membantu meningkatkan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

keterampilan yang dimiliki siswa (Hamidah et al., 2021). (c) Berakar pada asesmen. Setiap kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik melakukan asesmen kemampuan peserta didik untuk mengetahui seberapa baik mereka berprestasi dalam pelajaran. Berdasarkan evaluasi ini, pendidik dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Mustika, 2022). Konsep asesmen jenjang PAUD terbagi menjadi empat instrumen. *Pertama*, catatan anekdot. Merupakan catatan kebermaknaan yang paling efektif untuk menyampaikan informasi peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Perilaku unik yang ditunjukkan peserta didik di luar kebiasaan adalah inti dari catatan anekdot. Dengan kata lain, perilaku khusus dalam kondisi khusus juga menghambat dan mendorong pembelajaran dan perkembangan (Hayati et al., 2019). *Kedua*, ceklis. Merupakan indikator tertentu yang ditetapkan selama proses pembelajaran untuk mengukur tingkat penguasaan atau pemahaman peserta didik terhadap suatu materi (Addini & Widyasari, 2021). *Ketiga*, hasil karya. Merupakan hasil fisik dari proses pembelajaran yang menunjukkan hal-hal unik yang membedakannya dengan setiap siswa. Karya ini berasal dari ide anak-anak dan tidak terpengaruh oleh contoh atau stimulus yang diberikan oleh pendidik. *Keempat*, foto berseri. Ini adalah catatan singkat dan singkat yang ditulis oleh pendidik tentang bagaimana anak-anak berperilaku secara verbal dan non-verbal sehingga mereka dapat mengoptimalkan pertumbuhan mereka sesuai dengan perkembangan. (d) Menyediakan berbagai pendekatan. Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan konten mencakup semua yang dipelajari siswa, bagaimana mereka belajar materi pembelajaran, dan produk yang mereka buat setelah belajar (Yuen et al., 2018). (e) Berorientasi pada peserta didik. Kegiatan penugasan diberikan kepada peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman mereka tentang materi yang akan diajarkan. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pendidik lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan daripada hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik (Dewiastri et al., 2020). Pendidik bekerja sama dan berhubungan baik dengan peserta didik secara terus menerus untuk memahami keberagaman peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh peserta didik. Ini memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk saling memahami.

Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Dari beberapa *literature* yang telah dianalisis, Prinsip pembelajaran berdiferensiasi meliputi empat prinsip yaitu: (a) Lingkungan Belajar. Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan peserta didik. Lingkungan belajar memberikan peserta didik kesempatan untuk berkreasi dan berkarya secara bebas sesuai keinginan mereka (Rachman, 2020). Sebuah lingkungan belajar yang kondusif memudahkan guru untuk mengembangkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar yang berbeda dari siswa mereka. Peserta didik lebih tertarik untuk pergi ke

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

sekolah dan kelas jika lingkungan belajar mereka menarik. Lingkungan sekolah dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat memenuhi kebutuhan mereka yang tidak dapat dipenuhi di rumah di lingkungan sekolah. Seperti contoh, sekolah jenjang PAUD memiliki halaman yang luas dengan berbagai permainan dan ruang bebas. Dinding kelas yang didekorasi sesuai dengan tema pelajaran membuat peserta didik mudah memahami materi dan membuat mereka siap untuk belajar dengan berbagai metode yang ditawarkan oleh guru. Ketika siswa terlibat dalam dekorasi kelas, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. (b) Kurikulum berkualitas. Kurikulum yang berkualitas tinggi memiliki tujuan pembelajaran yang jelas (Priantini et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah model kurikulum yang mulai diterapkan di Indonesia dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk PAUD. Kurikulum ini dikenal sebagai kurikulum merdeka, yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Kurikulum merdeka melibatkan pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. (c) Pengajaran yang responsive. Pengajaran responsif berarti evaluasi formatif yang dilakukan oleh pendidik untuk mengidentifikasi kelemahan mereka dalam membantu siswa memahami pembelajaran (Nurjanah, 2021). Setelah mengetahui hal itu, pendidik bertindak dan mengubah metode pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan siswa. Dalam konsep diferensiasi, pendidik mengubah rencana pembelajaran dengan menggunakan metode yang berbeda dari metode sebelumnya. (d) Kepemimpinan. Pendidik yang baik adalah mereka yang dapat mengelola kelas dan mengkondisikan siswa mereka dengan cara yang tidak memaksa atau memberi ancaman (Pamela et al., 2019). Pendidik harus dapat memimpin siswa mereka untuk membuat kelas menjadi menyenangkan.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan dalam kemampuan anak yang berbeda-beda. Dengan menggunakan merdeka bermain, guru merancang pembelajaran berpusat pada anak yang menarik dan menyenangkan. Ini digunakan dalam kurikulum merdeka yang mencakup materi, prosedur, dan produk pembelajaran, dan dapat digunakan untuk menilai kemampuan dan tahapan perkembangan anak usia dini. Merdeka bermain berarti anak-anak memiliki kebebasan untuk bermain bebas tanpa tekanan atau paksaan untuk menyesuaikan diri dengan materi baru, minat atau kemampuan anak, atau cara mereka belajar. Kurikulum bebas bermain adalah komponen yang tepat untuk digunakan dalam satuan pendidikan, terutama di PAUD di mana pembelajaran berbasis permainan adalah metode utama pembelajaran.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, S. N., & Widyasari, C. (2021). Effect Of Experimental Methods On Eearly Children’s Creativity. *Early Childhood Research Journal*) ISSN Numbers: Print, 4(1), 31–57. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj>
- Afdhilla, A. B., & Mahendra, S. A. (2020). Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 7(1), 1–10. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Dewiastri, A. R., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2020). Rancangan Rencana Kegiatan Pembelajaran Berorientasi Pada Sains Untuk Mengoptimalkan Keterampilan Mengomunikasikan Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 50–70.
- Hamidah, H., Junaedi, I., Mulyono, M., & Kusuma, J. W. (2021). Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika Di Jepang Dan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/jpm.v7i2.11425>
- Hasibuan, R. H., Dwiningsih, A., & Annisa, A. (2023). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Guru Paud Se-Kota Medan: Kurikulum OPERasional Satuan Pendidikan (KOSP), Kurikulum Merdeka. *Altafani*, 2(2), 228–237.
- Hayati, F., Asiah, A., & Maulida, M. (2019). Asesmen Dinamis : Implementasi Teknik Asesmen Berbasis Perkembangan Motorik Halus Di Kelompok Bermain Aisyiyah Mutiara Ummi Kalasan, Yogyakarta. *JURNAL EDUKASI ANAK USIA DINI*, 5(2), 123–135.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 139–154. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991.g889>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP.
- Morgan, H. (2014). Maximizing Student Success with Differentiated Learning. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(1), 34–38. <https://doi.org/10.1080/00098655.2013.832130>
- Mustika, I. K. (2022). Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis It Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Seririt. *Kalangwan Jurnal*

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

- Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 13–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1674>
- Ngaisah, N. C., Munawarah, M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Nurjanah, S. (2021). Objek Asesmen Dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 85–91.
- Pamela, I. S., Chan, F., Yantoro, Y., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23–30.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 238–244. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>
- Puspitasari, V., Ruffi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 310–319.
- Rachman, S. A. (2020). Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 481–487. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4035268>
- Rachman, S. A. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mendukung Pembelajaran Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 104–108. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.84>
- Rahmi, P., & Hijriati, H. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 141–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research). *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Suprapti, M. (2023). Strategi “Daku Tangga Bahagia” Mewujudkan Pemberdayaan Guru Era Merdeka Belajar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 1–6. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2216>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 159–176. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. In *Gawe Buku*. Gawe Buku.
- Wijaya, S., Syarif Sumantri, M., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1495–1506. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.450>
- Yuen, M., Chan, S., Chan, C., Fung, D. C. L., Cheung, W. M., Kwan, T., & Leung, F. K. S. (2018). Differentiation in key learning areas for gifted students in regular classes: A project for primary school teachers in Hong Kong. *Gifted Education International*, 34(1), 36–46. <https://doi.org/10.1177/0261429416649047>
- Zuhri, M. S. (2023). Penerapan Permainan Team Building Untuk Meningkatkan Kerjasama Kelompok B1 Di Tk Nasional KPS Balikpapan. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education And ...*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5578>